

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TANI KOPRA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA PICUAN DAN WANGA KECAMATAN MOTOLING TIMUR KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Felisya Merentek¹, George M.V. Kawung², Steeva Y.L Tumangkeng³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : felisyamerentek@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan usaha tani kopra dalam meningkatkan pendapatan petani di Desa Picuan dan Desa Wanga, Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung kepada petani kopra. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil produksi kopra di Desa Picuan lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Wanga, dengan rata-rata hasil 1 ton per panen dengan pendapatan sekitar 26 juta per tahun. Faktor utama yang memengaruhi pendapatan petani adalah biaya tenaga kerja dan harga jual kopra. Kenaikan biaya tenaga kerja dari Rp. 6.000 menjadi Rp. 18.000 per pohon menjadi kendala utama dalam pengelolaan usaha. Sebagian petani mengatasinya dengan bekerja mandiri untuk menekan biaya produksi. Analisis SWOT menunjukkan strategi pengembangan yang dapat diterapkan yaitu efisiensi biaya, pembentukan kelompok tani, pelatihan pengelolaan hasil kelapa, serta pengembangan produk turunan seperti minyak kelapa dan lain sebagainya. Dukungan Pemerintah dan peningkatan keterampilan petani menjadi kunci keberlanjutan usaha tani kopra di wilayah tersebut.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Usaha Tani Kopra, Pendapatan Petani, SWOT, Minahasa Selatan

ABSTRACT

This Study aims to analyze the development strategy of copra farming to increase farmer income in Picuan Village and Wanga Village, Motoling Timur District, South Minahasa Regency. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews and direct observation of copra farmers. The results of the study indicate that copra production in Picuan village is higher than that in Wanga village, with an average yield of 1 ton per harvest with an income of around 26 million per year. The main factors affecting farmer income are labor cost and selling price of copra. The increase in labor cost from Rp. 6.000 to Rp. 18.000 per tree is a major obstacle in business management. Some farmers overcome this by working independently to reduce production costs. A SWOT analysis shows that development strategies that can be implemented are cost efficiency, the formation of farmer groups, training in coconut product management, and the development of derivative products such as coconut oil and so on. Government support and improving farmer skills are the keys to the sustainability of copra farming in the region.

Keywords : Development Strategy, Copra Farming, Farmer Income, SWOT, South Minahasa

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output atau pendapatan per kapita suatu negara dalam jangka panjang. Teori pertumbuhan ekonomi membahas faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan tersebut serta bagaimana interaksi antar faktor tersebut membentuk dinamika pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2020). Secara umum, teori pertumbuhan ekonomi terbagi ke dalam dua pendekatan utama, yaitu pendekatan historis dan pendekatan analitis. Pendekatan historis memandang pertumbuhan ekonomi sebagai proses bertahap yang terjadi berdasarkan perkembangan sejarah masyarakat. Teori ini menekankan tahapan-tahapan yang dilalui suatu negara dalam proses menuju pembangunan ekonomi yang lebih maju. Salah satu tokoh utama dari pendekatan ini adalah Walt Whitman Rostow, yang mengemukakan lima tahapan pertumbuhan ekonomi dalam teorinya yang terkenal, *The Stages of Economic Growth* (Rostow, 1960).

Awal tahun 2025, harga kopra di berbagai wilayah Indonesia mengalami lonjakan yang cukup melonjak, termasuk di Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Kenaikan ini membawa dampak positif bagi petani kelapa, karena meningkatnya harga disebabkan oleh besarnya permintaan dari pasar lokal maupun global, sementara pasokan terbatas akibat cuaca yang kurang mendukung proses produksi.

Tabel 1. Tanaman Kopra Menurut Kecamatan Motoling Timur

Tahun	Produksi tanaman kelapa (Ton)
2020	1.612.45
2021	1.382.51
2022	1.382.51

Sumber : Badan Pusat Statistik(BPS) Kecamatan Motoling Timur

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2020-2022 tercatat bahwa terdapat produksi kelapa. Angka ini mencerminkan total jumlah produksi tanaman kelapa yang menurun pada mulai tahun 2021 hingga 2022 di kecamatan motoling timur.

Permasalahan utama yang menjadi kelemahan oleh petani kopra di Desa Wanga dan Desa Picuan adalah keterbatasan ketersediaan tenaga kerja, khususnya pada saat musim panen tiba. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika terjadi peningkatan biaya sewa tenaga kerja, yang mengakibatkan berkurangnya minat masyarakat untuk terlibat dalam proses panen. Dampak dari kondisi tersebut terjadinya keterlambatan dalam kegiatan panen, yang dalam banyak kasus melampaui periode panen yang telah ditentukan berdasarkan siklus produksi kelapa. Keterlambatan panen tidak hanya menurunkan kualitas dan kuantitas hasil kopra yang diperoleh, tetapi juga turut mengganggu proses distribusi dan pemasaran hasil produksi. Akumulasi dari permasalahan tersebut berkontribusi terhadap penurunan pendapatan petani secara signifikan.

Mengingat kompleksitas persoalan tersebut, diperlukan suatu pendekatan strategis untuk merumuskan solusi yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis SWOT. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi kekuatan internal, kelemahan, peluang eksternal, dan ancaman yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatani kopra. Hasil analisis SWOT ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi peningkatan pendapatan petani secara berkelanjutan. Sehubungan dengan penjelasan di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan usahatani kopra guna meningkatkan pendapatan petani di Desa Picuan dan Desa Wanga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pendapatan

Pendapatan secara umum dapat dipahami sebagai hasil atau imbalan yang diterima seseorang dari aktivitas usaha atau pekerjaan tertentu. Pendapatan mencerminkan hasil kontribusi pelaku ekonomi dalam menyediakan faktor produksi, baik berupa tenaga kerja, modal, maupun lahan (Mankiw, 2020). Dalam konteks perusahaan maupun kegiatan usaha lainnya, pendapatan menjadi tujuan utama yang ingin dicapai, karena merupakan indikator keberlanjutan dan keberhasilan usaha tersebut. Tidak hanya dalam skala usaha, pendapatan juga menjadi alasan utama seseorang memilih untuk bekerja atau menjalankan suatu aktivitas ekonomi.

2.2. Definisi Usaha Tani

Usahatani adalah kegiatan ekonomi dalam bidang pertanian yang melibatkan kombinasi antara faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen untuk menghasilkan produk pertanian secara optimal Menurut Soekartawi (2002). Pengelolaan usaha pertanian memegang peran yang sangat vital bagi berbagai pihak mulai dari petani, pegawai negeri dan swasta, hingga fasilitator maupun pelaku bisnis dalam upaya memanfaatkan potensi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Baik menggunakan pendekatan modal besar maupun berbasis tenaga kerja intensif, sistem pertanian ini diaplikasikan baik di negara berkembang maupun di kawasan maju.

2.3 Usaha Tani Kopra

Kopra adalah irisan daging yang dikeringkan kadar airnya sekitar 6-8% untuk memudahkan proses pengepresan minyak. Menurut *AGROVOC FAO*, kopra diperoleh melalui ekstraksi endosperm (inti) dan tegumen (kulit ari) biji *Cocos Nucifera L*, sehingga menjadikan bahan baku utama industri minyak kelapa. Proses produksi kopra antara lain: pengupasan dan pemotongan buah kelapa di ambil dari tempurung, pengeringan alami (*sun-drying*) dan pengeringan buatan (*oven-drying*). Komposisi kopra yaitu kadar air kopra mutu baik berkisar 6-7% untuk mencegah pertumbuhan mikroba pengganggu seperti *Aspergillus* dan *Penicillium sp*.

2.4 Teori Biaya Produksi

Menurut Mankiw (2020), biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh produsen dalam rangka menghasilkan suatu barang atau jasa. Biaya ini mencakup **biaya eksplisit**, yaitu pengeluaran yang tercatat secara langsung seperti pembelian bahan baku dan pembayaran upah, serta **biaya implisit**, yaitu biaya kesempatan atas penggunaan sumber daya milik sendiri yang tidak secara langsung mengeluarkan uang tunai, seperti penggunaan tenaga kerja keluarga atau lahan milik sendiri.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan dua bentuk data, yakni data primer dan data sekunder, guna memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Data primer dikumpulkan secara langsung dari individu atau objek yang menjadi sasaran penelitian melalui Teknik seperti wawancara mendalam, maupun observasi langsung dilapangan. Jenis data ini berasal dari pengalaman atau tanggapan langsung subjek, sehingga memberikan informasi yang orisinal dan kontekstual terhadap focus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya seperti dokumen, laporan Lembaga, arsip institusi, buku, maupun publikasi ilmiah lainnya.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2020), populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan jumlah tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai bahan kajian. Populasi ini dijadikan dasar dalam penelitian untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Populasi dalam penelitian ini mencakup strategi para petani untuk meningkatkan pendapatan mereka

Menurut Sugiyono (2020), sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dapat memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian harus memiliki karakteristik yang sama atau mendekati karakteristik populasi yang diamati, sehingga hasil penelitian dapat mewakili populasi secara akurat.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran

Berikut merupakan definisi operasional dan pengukuran dalam penelitian ini:

1. Strategi pengembangan usahatani kopra di desa picuan dan wanga, Tindakan dan kebijakan yang dijalankan oleh petani beserta kelompok tani untuk meningkatkan hasil panen, efisiensi oprasional, kualitas, dan nilai tambah kopra.
2. Peningkatan kualitas kopra , upaya petani di desa picuan dan wanga menjaga atau meningkatkan mutu kpra melalui proses pascapanen
3. Nilai tambah kopra, dalam upaya meningkatkan keuntungan melalui pengelolaan atau pemasaran
4. Pendapatan petani kopra keseluruhan pendapatan yang diperoleh petani dari usaha kopra dalam satu musim panen. Pengukuran mencakup omzet kotor (total penjualan), total biaya produksi, omzet bersih (selisih omzet kotor dan biaya), serta persepsi petani tentang perubahan kesejahteraan ekonomi keluarga setelah menerapkan strategi tersebut.
5. Keberlanjutan usahatani kopra serta kemampuan usahtani kopra dalam mempertahankan aktivitas produksi secara berkelanjutan dalam jangka Panjang, tanpa mengurangi hasil panen dan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis SWOT

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut sugiyono (2019) metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam situasi yang dialami peneliti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan kerangka kerja strategis yang menggabungkan identifikasi faktor internal (*Strengths dan Weaknesses*) serta eksternal (*Opportunities dan Threats*) sebagai landasan untuk merancang langkah-langkah strategis yang tepat dalam mencapai tujuan tertentu.

Dengan menempatkan faktor internal pada satu sumbu dan faktor eksternal pada sumbu lainnya, metode ini memudahkan peneliti untuk memetakan dan membandingkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki terhadap peluang dan ancaman lingkungan. Pendekatan ini kemudian memungkinkan pengembangan strategi berupa “*matching*” (memanfaatkan *Strengths* untuk mengejar *Opportunities*) dan “*converting*” (mengubah *Weaknesses* atau *Threats* menjadi kekuatan atau peluang baru) Menurut Rangkuti (2008), kinerja suatu organisasi atau upaya pengembangan sangat dipengaruhi oleh gabungan faktor internal dan eksternal. Kedua aspek ini perlu dianalisis secara bersamaan melalui pendekatan SWOT. Metode SWOT membandingkan faktor eksternal seperti peluang dan ancaman dengan faktor internal yakni kekuatan dan kelemahan.

Alat yang digunakan untuk Menyusun faktor-faktor strategi adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki. Dikatakan Rangkuti (2001), bahwa sebelum membuat matriks factor strategie eksternal terlebih dahulu perlu menentukan Extrenal Strategie Analysis Summary (EFAS) dan Internal Strategie Analysis Summary (IFAS).

Tabel 2. Matriks SWOT

Internal	<i>STRENGTH (S)</i>	<i>WEAKNESSES (W)</i>
Eksternal	Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	Tentukan faktor-faktor kekuatan internal
<i>OPPORTUNITY</i>	STRATEGI SO	STRATEGI WO
Tentukan faktor-faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
<i>TREATHS (T)</i>	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
Tentukan faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, F. (2008)

- a. Strategi SO, adalah strategi yang harus dapat menggunakan kekuatan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada.
- b. Strategi WO, adalah strategi yang harus ditunjukkan untuk mengurangi kelemahan yang di hadapi dan pada saat yang bersamaan memanfaatkan peluang yang ada.
- c. Strategi ST, adalah strategi yang yang harus mampu menojolkan kekuatan guna mengatasi ancaman yang mungkin timbul.
- d. Strategi WT, adalah strategi yang bertujuan mengatasi hambatan serta meminimalkan dampak dari ancaman yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Wawancara Petani Desa Picuan dan Desa Wanga

Berikut adalah hasil wawancara :

1. Bagaimana strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan petani kopra di Desa Picuan dan Desa Wanga secara berkelanjutan?

Informan 1, Bapak Fentje Merentek (Petani, Picuan) :

“Kalau mau pendapatan naik, kita harus rajin panen dan kelola sendiri tanpa pakai orang luar, supaya biaya tidak besar. Dalam sekali panen bisa dapat sekitar 1 ton kopra, dengan harga Rp. 20.000 per kilo, jadi lumayan.

Informan 2, Bapak Pimo Sumangkut (Petani, Wanga):

“Kami di Wanga hasilnya memang tidak sebanyak picuan, rata-rata hanya sekitar 700 kilogram per panen. Pendapatan juga tidak terlalu besar karena biaya tenaga kerja yang mahal dan harga bahan bakar naik.”

Informan 3, Bapak Lexi Waney (Petani, Wanga) :

“Selain kopra, ada juga warga yang kerja di tambang atau buat cap tikus, jadi fokus ke kopra berkurang. Ini juga hambatan karena kalau banyak yang ke tambang, tenaga kerja kopra semakin sedikit.”

2. Strategi Pengembangan apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tenaga kerja dalam meningkatkan pendapatan petani kopra ?

Informan 4, Bapak Refli Lendo (Petani, Wanga) :

“Tenaga kerja sekarang susah dan mahal. Dulu upahnya Cuma Rp.6.000 per pohon, sekarang sudah sampai Rp. 18.000. Kalau dihitung, dalam satu kali panen bisa habis Rp. 1,5 juta hanya untuk tenaga kerja dan transportasi. Jadi sekarang saya kerja sendiri dengan keluarga supaya biaya bisa berkurang.”

Informan 5, Bapak Yon Merentek (Petani, Picuan) :

“Saya merasa perlu kerjasama antar petani, seperti sistem gotong royong waktu panen. Hari ini bantu punya orang, besok gantian. Jadi tidak perlu sewa tenaga kerja mahal.”

Informan 6, Bapak Bovi Lendo (Petani, Picuan) :

“Yang jadi masalah bukan cuman mahal, tapi tenaga kerja juga tidak konsisten. Kadang janji datang hari ini, baru datang dua hari kemudian. Akibatnya panen terlambat, kualitas kopra menurun dan pendapatan pun berkurang.”

3. Bagaimana dampak keterlambatan panen terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi kopra?

Informan 7, Bapak Joni Merentek (Petani, Picuan) :

“Kalau kelapa dibiarkan terlalu lama dipohon, buahnya bisa jatuh dan pecah. Waktu dikeringkan hasilnya tidak bagus, warnanya hitam. Harga jualnya bisa turun banyak.”

Informan 8, Bapak Frenly Lendo (Petani, Wanga) :

“Keterlambatan panen biasa terjadi kalau tenaga kerja kurang. Akibatnya buah kelapa yang sudah tua jatuh, dagingnya sedikit, kopra jadi sedikit.”

Informan 9, Bapak Janiks Tiwa (Petani, Picuan) :

“Kualitas sangat berpengaruh, kalau kopra terlalu lama disimpan sebelum dikeringkan, bisa berjamur dan tidak laku di pemborong. Jadi penting panen tepat waktu.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masalah utama petani kopra Desa Picuan dan Desa Wanga adalah biaya tenaga kerja yang tinggi dan ketidakstabilan tenaga kerja sewaan yang sering tidak konsisten dalam bekerja. Hal ini menyebabkan keterlambatan panen, penurunan kualitas kopra, dan berkurangnya pendapatan petani. Selain itu peralihan tenaga kerja ke sektor lain seperti tambang emas, pembuatan cap tikus dan gula merah semakin memperparah kekurangan pekerja di bidang pertanian kelapa.

4.1.2 Hasil Analisis SWOT

Berikut adalah hasil Analisis SWOT berdasarkan hasil wawancara petani Desa Picuan dan Desa Wanga :

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan utama usaha tani kopra di Desa Picuan dan Wanga terletak pada ketersediaan sumber daya alam dan pengalaman petani dalam mengelola tanaman kelapa. Tanaman kelapa telah lama menjadi komoditas unggulan masyarakat di kedua desa ini, sehingga petani memiliki keterampilan tradisional yang baik dalam proses pemanenan, pengupasan, dan pengeringan kopra.

Beberapa kekuatan yang dapat diidentifikasi adalah:

- Luas lahan dan jumlah pohon kelapa yang mencukupi, baik di Picuan maupun Wanga.
- Pengalaman petani yang diwariskan secara turun-temurun dalam pengolahan kopra.
- Adanya jaringan pemborong lokal, sehingga hasil panen mudah disalurkan tanpa perantara.
- Potensi keuntungan yang masih menjanjikan, terutama ketika harga jual kopra meningkat.
- Gotong royong antar petani dan keluarga, yang membantu menekan biaya tenaga kerja.

Khusus di Desa Picuan, produktivitas petani relatif lebih tinggi karena pengelolaan lahan lebih luas dan manajemen kerja yang lebih efisien dibandingkan Wangsa.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Meskipun memiliki potensi besar, usaha tani kopra di kedua desa masih menghadapi berbagai kendala internal yang menurunkan produktivitas dan keuntungan. Beberapa kelemahan yang diidentifikasi dari hasil wawancara meliputi:

- a. Kenaikan biaya tenaga kerja yang signifikan, dari Rp6.000 menjadi Rp18.000 per pohon.
 - b. Ketergantungan pada tenaga kerja luar desa, yang sering tidak konsisten dalam waktu kerja.
 - c. Biaya transportasi dan bahan bakar tinggi, terutama bagi petani yang lahannya jauh dari pemukiman.
- Selain itu, di Desa Wangsa, sebagian petani belum sepenuhnya fokus pada usaha kopra karena masih memiliki mata pencaharian lain seperti pembuatan gula merah dan cap tikus, yang dianggap lebih cepat menghasilkan uang tunai.

3. Peluang (*Opportunities*)

Usaha tani kopra di Kecamatan Motoling Timur memiliki prospek yang cerah apabila dikelola dengan baik dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan antara lain:

- a. Permintaan pasar yang stabil terhadap produk kopra, baik untuk kebutuhan minyak kelapa, kosmetik, maupun industri makanan.
- b. Peluang diversifikasi produk turunan, seperti minyak kelapa murni (VCO), briket tempurung kelapa, dan olahan kelapa lainnya.
- c. Kemungkinan pembentukan koperasi petani kopra yang dapat memperkuat posisi tawar petani di pasar.
- d. Potensi ekspor produk olahan kelapa melalui kerjasama antarwilayah di Sulawesi Utara yang dikenal sebagai salah satu sentra kelapa nasional.

Dengan pengelolaan yang terarah, peluang ini dapat meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan petani di kedua desa.

4. Ancaman (*Threats*)

Selain faktor internal, terdapat beberapa ancaman eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan usaha tani kopra:

- a. Fluktuasi harga kopra di pasar global, yang sangat mempengaruhi pendapatan petani.
- b. Peralihan tenaga kerja ke sektor lain seperti tambang emas, cap tikus, dan gula merah, yang menyebabkan kekurangan tenaga kerja di sektor kopra.
- c. Minimnya regenerasi petani muda, karena banyak generasi muda lebih memilih bekerja di sektor tambang atau merantau.

Ancaman terbesar datang dari pergeseran mata pencaharian masyarakat. Aktivitas seperti tambang emas dan produksi cap tikus dianggap lebih menguntungkan dalam waktu singkat, sehingga perhatian terhadap usaha kopra menurun. Kondisi ini berdampak pada penurunan produktivitas kebun kelapa, meningkatnya biaya tenaga kerja, dan berkurangnya regenerasi petani kopra di desa.

Berdasarkan analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kekuatan utama petani kopra di Picuan dan Wangsa terletak pada pengalaman, ketersediaan lahan, dan jaringan pemborong lokal.
- b. Kelemahan utama adalah biaya tenaga kerja yang tinggi, kurangnya alat modern, dan rendahnya manajemen usaha.
- c. Peluang muncul dari dukungan pemerintah, potensi pasar, dan diversifikasi produk kelapa.
- d. Ancaman berasal dari fluktuasi harga, peralihan tenaga kerja ke tambang, serta menurunnya minat generasi muda dalam usaha tani kopra.

4.1.3 Strategi Pengembangan Usahatani Kopra

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan wawancara dengan para petani kopra di Desa Picuan dan Desa Wangsa, strategi pengembangan disusun dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi kegiatan usaha tani kopra. Strategi ini diarahkan untuk meningkatkan produktivitas, kualitas hasil, dan pendapatan petani secara berkelanjutan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain :

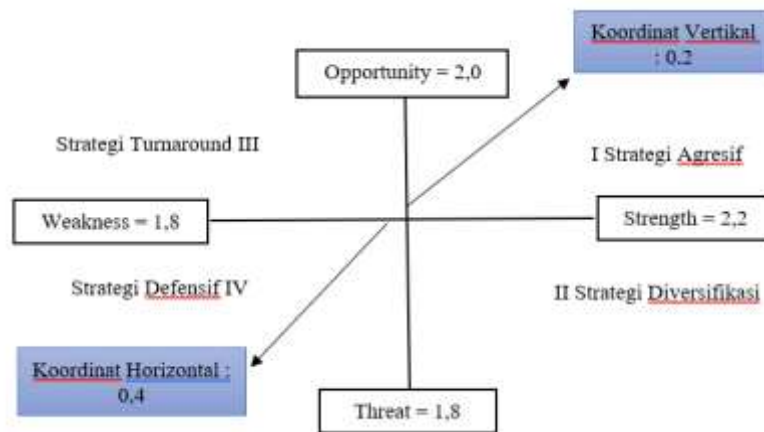
1. Diversifikasi Usaha dan Inovasi Produk

Petani dapat mengembangkan hasil olahan turunan kopra seperti minyak kelapa murni (VCO) atau arang tempurung untuk meningkatkan nilai tambah produk dan mengurangi ketergantungan pada harga kopra mentah.

2. Penguatan Kelembagaan Petani
Pembentukan dan penguatan kelompok tani untuk koperasi menjadi wadah bagi petani untuk memperoleh akses permodalan, dukungan teknis, dan pemasaran yang lebih luas. Hal ini juga membantu petani dalam mengatasi fluktuasi harga pasar.
3. Pengelolaan Tenaga Kerja yang Efektif
Menyusun sistem kerja yang lebih teratur antara petani dan tenaga kerja sewaan agar produktivitas tetap stabil, serta memberikan insentif berbasis hasil kerja untuk meningkatkan tanggung jawab dan konsistensi tenaga kerja.
4. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)
Melalui pelatihan/penyuluhan terkait teknik pengolahan kopra yang efisien, pemilihan bahan baku yang berkualitas, serta penerapan waktu panen yang tepat agar kualitas kopra tetap tinggi. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja sewaan yang seringkali tidak konsisten dalam bekerja.

Strategi-strategi tersebut disusun untuk menjadi dasar dalam menentukan posisi dan arah pengembangan usaha tani kopra menggunakan analisis SWOT, yang akan dijelaskan melalui diagram sebagai berikut.

Gambar 1. Diagram Analisis SWOT



Sumber : Rangkuti, F. (2008)

Kuadran I :

Situasi ini menunjukkan kondisi yang paling menguntungkan bagi petani kopra. Petani memiliki kekuatan internal seperti luas lahan, pengalaman dalam mengolah kopra, serta dukungan kelompok tani, sementara peluang eksternal meliputi permintaan pasar yang besar.

Kuadran II :

Meskipun petani memiliki kekuatan internal, seperti kemampuan produksi dan lahan yang memadai, namun menghadapi ancaman dari luar seperti kenaikan biaya tenaga kerja dan fluktuasi bahan bakar. Strategi yang dapat diterapkan yaitu diversifikasi produk, seperti mengolah hasil turunan kopra menjadi minyak kelapa murni (VCO) atau arang tempurung, guna mengurangi ketergantungan terhadap harga kopra dan menjaga stabilitas pendapatan.

Kuadran III :

Petani menghadapi peluang pasar yang besar namun memiliki kelemahan internal, seperti keterbatasan modal dan ketergantungan pada tenaga kerja sewaan yang sering tidak konsisten. Strategi yang digunakan adalah Strategi Turnaround, yakni meminimalkan kelemahan internal dengan pelatihan keterampilan pengolahan kopra, peningkatan efisiensi tenaga kerja, serta pembentukan koperasi untuk memperkuat akses permodalan.

Kuadran IV :

Kuadran ini menunjukkan situasi yang kurang menguntungkan karena petani menghadapi berbagai

ancaman eksternal dan kelemahan internal secara bersamaan. Ancaman tersebut meliputi kenaikan biaya produksi, sedangkan kelemahannya berupa rendahnya efisiensi kerja dan keterlambatan panen.

Strategi yang tepat untuk menghadapi kondisi ini adalah strategi defensif, yaitu menjaga keberlanjutan usaha dengan menekan biaya operasional, mengatur waktu panen secara lebih disiplin, dan memperkuat kerja sama antar petani untuk saling membantu saat tenaga kerja terbatas.

Tabel 4. Faktor Analisis Internal(IFAS) Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopra di Desa Picuan dan Desa Wanga

Matriks Faktor Internal					
No	Kekuatan	Bobot	Rating	B x R	Komentar
1	Ketersediaan lahan kelapa yang luas dan produktif (terutama di picuan).	0,85	3	2,55	Produksi tinggi karena lahan luas
2	Pengalaman petani dalam pengolahan kopra secara turun temurun.	0,75	3	2,25	Petani mahir dalam proses produksi
3	Adanya pemborong/pengepul lokal yang memudahkan pemasaran.	0,73	3	2,19	Penjualan cepat dan stabil
4	Keterlibatan tenaga keluarga yang menekan biaya produksi.	0,70	3	2,10	Mengurangi ketergantungan tenaga kerja luar
Nilai rata-rata : 2,2					
No	Kelemahan	Bobot	Rating	B x R	Komentar
1	Biaya Tenaga Kerja tinggi (dari Rp.6.000 menjadi Rp.18.000/pohon).	0,70	3	2,10	Menjadi beban utama petani
2	Ketergantungan pada pekerja luar yang tidak konsisnten.	0,65	3	1,95	Menghambat panen wakktu
3	Adanya alih proesi ke tambang emas, cap tikus, dan gula merah.	0,55	3	1,65	Tenaga kerja pertanian berkurang
Nilai rata-rata : 1,8					

Sumber : Data Diolah (2025)

Keterangan :

Bobot : 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting)

Rating : Keterangan

4 : Sangat mendukung

3 : Mendukung

2 : Lemah

1 : Sangat Lemah

Berdasarkan hasil IFAS, usaha tani kopra Desa Picuan dan Desa Wanga memiliki beberapa kekuatan utama yang mendukung keberlanjutan usaha. Kekuatan terbesar terletak pada ketersediaan lahan kelapa yang luas dan produktif, terutama di Desa Picuan, yang memberikan potensi produksi yang lebih tinggi. Selain itu, pengalaman petani dalam mengelola kopra secara turun-temurun menjadi modal penting karena petani telah terbiasa dengan proses panen, pembelahan, dan pengeringan kopra. Keberadaan pemborong lokal juga mempermudah pemasaran hasil sehingga petani tidak mengalami kesulitan dalam menjual kopra yang dihasilkan.

Di sisi lain, hasil IFAS juga menunjukkan beberapa kelemahan signifikan. Kelemahan terbesar adalah biaya tenaga kerja yang tinggi, terutama setelah tarif panjat pohon naik dari Rp. 6.000 menjadi Rp. 18.000 per pohon. Selain itu petani masih bergantung pada tenaga kerja luar desa yang sering tidak konsisten, sehingga menyebabkan keterlambatan panen dan memengaruhi kualitas kopra. Kelemahan lain

yang cukup penting adalah alih fokus sebagian masyarakat ke pekerjaan yang lain seperti tambang mas, cap tikus, dan gula merah, yang mengurangi ketersediaan tenaga kerja.

Dari hasil penilaian, rata-rata kekuatan (2,2) masih lebih tinggi dibandingkan kelemahan (1,8), yang berarti secara internal usaha tani kopra masih memiliki dasar yang cukup kuat untuk dikembangkan, meskipun terdapat beberapa hambatan yang perlu diperbaiki terutama pada aspek tenaga kerja.

Tabel 5. Faktor Analisis Eksternal (EFAS)

Matriks Faktor Eksternal					
No	Peluang	Bobot	Rating	B x R	Komentar
1	Permintaan Pasar terhadap Kopra masih stabil	0,75	3	2,25	Kopra tetap dibutuhkan industri
2	Potensi pengembangan produk turunan kelapa	0,68	3	2,04	Nilai tambah lebih tinggi
3	Peluang pembentukan kelompok tani/koperasi	0,60	3	1,80	Meningkatkan kekuatan tawar petani
Nilai rata-rata : 2,0					
No	Ancaman	Bobot	Rating	B x R	Komentar
1	Fluktuasi Harga Kopra di pasar global.	0,73	3	2,19	Pendapatan tidak stabil
2	Persaingan dengan pekerjaan tambang emas dan cap tikus	0,60	3	1,80	Tenaga kerja pertanian berkurang
3	Minimnya minat regenerasi muda dalam bertani	0,55	3	1,65	Regenerasi petani lemah
4	Kenaikan harga sarana produksi dan bahan bakar	0,53	3	1,59	Biaya Produksi meningkat
Nilai rata-rata : 1,8					

Sumber : Data Diolah (2025)

Keterangan :

Bobot : 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0(sangat penting)

Rating : Keterangan

4 : Sangat mendukung

3 : Mendukung

2 : Lemah

1 : Sangat Lemah

Hasil EFAS menunjukkan bahwa petani kopra di Picuan dan Wanga memiliki beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan. Peluang terbesar adalah permintaan pasar akan kopra yang masih stabil, baik untuk kebutuhan industri minyak kelapa maupun industri lainnya. Selain itu pengembangan produk turunan kelapa seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan briket tempurung memberikan peluang peningkatan nilai tambah. Adanya potensi pembentukan kelompok tani atau koperasi dapat memperkuat posisi tawar petani dan memperbaiki sistem pemasaran.

Namun demikian, terdapat ancaman eksternal yang cukup kuat. Ancaman terbesar adalah fluktuasi harga kopra di pasaran, yang menyebabkan pendapatan petani tidak stabil . Persaingan dengan sektor pekerjaan lain seperti tambang emas dan produksi cap tikus menyebabkan tenaga kerja pertanian semakin berkurang.

Selain itu, minat generasi muda dalam usaha kopra juga rendah sehingga mencancam keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Nilai rata-rata peluang (2,0), sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai ancaman (1,8), sehingga secara eksternal usaha kopra masih memiliki potensi untuk dikembangkan.

4.2.2 Strategi Pengembangan Untuk Mengatasi Permasalahan Tenaga Kerja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu kendala utama petani kopra di kedua desa adalah tenaga kerja sewaan yang tidak konsisten. Banyak pekerja tidak disiplin dalam waktu kerja, sementara biaya sewa meningkat hingga tiga kali lipat dibanding beberapa tahun lalu. Hal ini menyebabkan biaya produksi membengkak dan berdampak pada berkurangnya pendapatan bersih petani.

Untuk mengatasi masalah ini, strategi yang disarankan adalah strategi Turnaround (WO), yaitu memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Langkah yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal melalui pelatihan, memanfaatkan anggota keluarga untuk mengurangi ketergantungan terhadap pekerja luar, serta menerapkan sistem kerja gotong royong antarpetani saat musim panen. Pemerintah desa juga dapat memfasilitasi pelatihan manajemen usaha tani agar petani mampu mengatur tenaga kerja dan biaya secara lebih efisien.

4.2.3 Dampak Keterlambatan Panen Terhadap Kualitas dan Kuantitas Produksi Kopra

Berdasarkan hasil wawancara, keterlambatan panen menjadi masalah yang cukup sering terjadi di kedua desa, terutama di Desa Wangra yang memiliki tenaga kerja lebih terbatas. Keterlambatan ini menyebabkan buah kelapa terlalu tua dan menurunkan kualitas daging kelapa, sehingga kadar minyak berkurang dan hasil kopra menjadi lebih sedikit serta berwarna lebih gelap. Selain itu, proses pengeringan yang terlambat juga dapat menimbulkan jamur yang menurunkan harga jual di pasaran.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan panen berdampak langsung terhadap kuantitas dan kualitas produksi kopra. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan manajemen waktu panen yang lebih baik, penggunaan alat bantu panen sederhana, serta pembagian jadwal kerja yang efisien di antara petani. Strategi yang sesuai dengan kondisi ini adalah strategi defensif (WT), yaitu menjaga keberlangsungan usaha dengan mengurangi risiko penurunan kualitas melalui perencanaan panen yang tepat dan peningkatan koordinasi antarpetani.

5. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari hasil analisis SWOT, Dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan petani antara lain melalui efisiensi biaya produksi, peningkatan keterampilan petani, serta penguatan kerja sama dalam kelompok tani. Selain itu, diversifikasi produk turunan kelapa, seperti minyak kelapa murni dan olahan lainnya, dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan secara berkelanjutan.
2. Strategi Mengatasi Permasalahan Tenaga Kerja, salah satu kendala utama yang dihadapi petani kopra adalah kenaikan biaya tenaga kerja dan ketidakefisienan dalam proses panen. Untuk mengatasi hal ini, petani melakukan strategi seperti mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja luar, bekerja secara mandiri bersama keluarga, serta menerapkan sistem kerja yang lebih efisien. Dengan demikian, biaya produksi dapat ditekan tanpa menurunkan kualitas hasil.
3. Keterlambatan panen berdampak pada penurunan kualitas dan kuantitas hasil kopra, karena kelapa yang terlalu tua atau terlambat dikeringkan menghasilkan kadar minyak rendah dan warna kopra yang kurang baik, sehingga harga jual menurun. Oleh karena itu, pengaturan waktu panen, perawatan tanaman, dan ketersediaan tenaga kerja yang cukup sangat berpengaruh terhadap hasil produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan. (10 Januari 2024). *Produksi Tanaman Kelapa Menurut Kecamatan, 2022*. Diakses pada 22 September 2025, dari <https://minselskab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQyIzI=/produksi-tanaman-kelapa-menurut-kecamatan.html>

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pertanian Indonesia 2023*. BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id>

Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Utara. (2022). *Laporan perkembangan komoditas kelapa*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.

- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi* Edisi ke-13 (Jakarta: Erlangga, 2020),
- Rangkuti, F. (2001). Analisis SWOT : Teknik membedah kasus bisnis Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama
- Rangkuti, F. (2008). Analisis SWOT : Teknik membedah kasus bisnis Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama
- Rostow, W. W. (1960). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge University Press.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2022). *AGROVOC multilingual thesaurus: Copra*. FAO. <https://agrovoc.fao.org>
- FAO. (2021). *Copra processing and coconut oil production*. Food and Agriculture Organization.
- Soekartawi. (2002). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2007). *Ekonomika pertanian: Pengantar teori dan kasus*. Penebar Swadaya.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (9th ed.). Pearson.
- Porter, M. E. (2008). *Competitive strategy: Techniques for analyzing industries and competitors*. Free Press.
- Gittinger, J. P. (1982). *Economic analysis of agricultural projects*. Johns Hopkins University Press.
- Mosher, A. T. (1987). *Getting agriculture moving: Essentials for development and modernization*. Praeger Publishers.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.